

PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI PEDAYUNG PERAHU JOLLORO DI OBJEK WISATA RAMMANG-RAMMANG MAROS

Saiful¹, A.Amran Asriadi², Erwin Akib³, Rina Asrini Bakri⁴

- 1) English Education Department, University Muhammadiyah Makassar
- 2) Agribisnis Department, University Muhammadiyah Makassar
- 3) English Education Department, University Muhammadiyah Makassar
- 4) English Education Department, STKIP YPUP Makassar
saiful@unismuh.ac.id

Abstract

The city of Maros as the third largest karst tourism destination in the world and located in eastern Indonesia is flooded with foreign tourists, so the Jolloro Boat Rowers (Traditional South Sulawesi boats) as boat transportation service providers around the Rammang-Rammang tourist destination have jobs promising. However, the problem faced in the form of human competence determines the service quality of the Rammang-Rammang tourist destination. foreign tourists do not use the services of a guide (guide) so it is expected for the rowers to be proficient in English. In addition to the existing challenges, Based on the problems that exist in this field, an initiative was born in the form of an English training program for Jolloro Boat Pedayers. The output of this activity is the development of practical English skills and motivation to always learn through the booklet for Rammang-Rammang Boatman which is produced by combining interpersonal interaction methods and role playing approaches.

Keywords: Booklet, English Training, Interpersonal Interaction, Jolloro Boat Paddler.

Abstrak

Kota Maros sebagai penyandang destinasi wisata karst terbesar ketiga di dunia dan berada di kawasan timur Indonesia dibanjiri oleh para wisman, sehingga para Pedayung Perahu Jolloro (perahu tradisional Sul-Sel) sebagai pelayan jasa transportasi perahu yang berada di sekitar destinasi wisata Rammang-Rammang memiliki pekerjaan yang menjanjikan. Namun masalah yang di hadapi berupa kompetensi manusianya menentukan kualitas layanan destinasi wisata Rammang-Rammang Hal itu tentu menjadi tantangan khususnya pada sektor pelayanan publik pada aspek komunikasi bahasa Inggris sebagai penyambung komunikasi antara Pedayung Perahu Jolloro dengan para wisman selama berada di lokasi wisata karena notabene sebagian besar wisman tidak menggunakan jasa pemandu (guide) sehingga diharapkan bagi para pedayung untuk mahir berbahasa Inggris. Di samping tantangan yang ada, Berdasarkan persoalan yang berada di lapangan ini, lahirlah inisiatif berupa program pelatihan bahasa Inggris bagi Pedayung Perahu Jolloro. Luaran kegiatan ini adalah terbangunnya keterampilan berbahasa Inggris praktis dan motivasi untuk senantiasa belajar lewat booklet for Rammang-Rammang Boatman yang dihasilkan dengan memadukan metode interpersonal interaction dan pendekatan bermain peran.

Kata kunci: Booklet, Interpersonal Interaction, Pelatihan Bahasa Inggris, Pedayung Perahu Jolloro.

PENDAHULUAN

Kota Maros sebagai kota terdekat dari ibu kota Sulawesi Selatan, Makassar, menjadi bagian dari tujuan wisman yang datang dari gerbang ekonomi dan gerbang pariwisata kawasan timur Indonesia. Selain itu, kota Maros memiliki destinasi wisata karst terbesar ketiga di dunia yang tentunya menjadi potensi ekonomi yang besar karena senantiasa dibanjiri oleh wisman yang datang dari kota Makassar sehingga memberikan kontribusi yang besar bagi sektor ekonomi bidang pariwisata pada pembangunan kawasan timur Indonesia. Berdasarkan hal itu juga diperlukannya upaya untuk mendukung potensi sumber daya alam yang ada dengan diimbangi oleh sumber daya manusianya. Fakta menunjukkan bahwa jumlah pengunjung mancanegara meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara membutuhkan pelayanan publik yang prima di mana bahasa Inggris memainkan peran strategis sebagai bahasa internasional dalam komunikasi di era global (Kirkpatrick A. 2012).

Semua upaya tersebut di atas tentu sangat dihargai dan diapresiasi. Namun ketersediaan sarana dan prasarana terasa belum cukup jika tidak ditunjang dari sektor pelayanan manusia dalam bidang jasa. Kenyamanan dari adanya ketersediaan sarana dan prasarana perlu ditunjang dengan pelayanan yang prima agar menciptakan rasa cinta dan kerinduan dari para pelanggan agar selalu ingin kembali ke destinasi wisata Rammang-Rammang. Salah satu jasa pelayanan pada objek wisata Rammang-Rammang yang memberikan bentuk pendekatan persuasif dapat memberikan kesan pada tamu mancanegara bahwa para pedayung perahu Jolloro memainkan

peranan penting dalam menampilkan wajah keramatomahan dan pelayanan prima karena merekalah yang pertamakalinya memberikan pelayanan dari semua aspek jasa yang ada di Rammang-Rammang dalam menyambut para tamu berwisata di pegunungan Karst. Tentu saja pelayanan menjadi sangat bermutu jika ditunjang dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai agar terjadi komunikasi yang bermakna dan menyenangkan para pengunjung dan pengguna jasa dari mancanegara (Kassim, 2010).

Ekowisata Rammang-Rammang adalah mitra yang bergerak sebagai pelayanan pedayung perahu Jolloro yang merupakan salah satu cabang ekowisata Rammang-Rammang di kota Maros. Pelayanan Pedayung Jolloro adalah sebuah unit usaha di bawah naungan ekowisata Rammang-Rammang. Mitra ini memiliki 98 pedayung perahu aktif dan berdasarkan hasil observasi tim

peneliti, hanya ada sebanyak 42 orang yang bisa baca tulis. Adapun profil Mitra adalah sebagai berikut:

- Nama unit Usaha : Ekowisata Rammang-Rammang Kegiatan
- Usaha: Pelayanan jasa Perahu Jolloro
- Alamat Mitra : Dusun Rammang-Rammang Desa Salinrang Kec. Bontoa
- No. Telp. Mitra : 085213036325
- E-Mail Mitra : kampungbatu.gmail.com



Gambar 1 Lokasi Mitra: Dusun Rammang-Rammang Desa Salenrang Kec. Bontoa Maros

Permasalahan yang ada pada pedayung perahu Jolloro ialah kurangnya kompetensi kemampuan komunikasi bahasa Inggris ini berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa adanya suatu kondisi yang membuat wisman menunggu berjam-jam sampai ada pengunjung yang bisa berbahasa Inggris untuk membantu menyampaikan maksudnya mengenai sewa perahu yang diinginkan kepada pedayung perahu apakah melalui join perahu atau pun charter perahu karena charter perahu lebih mahal, sedangkan wisman kadang hanya sendiri atau pun berdua sehingga biayanya bisa lebih murah apabila join perahu dipilih untuk masuk ke Rammang-Rammang, ini adalah salah satu dari banyak kendala contoh permasalahan di lokasi objek wisata juga karena ketidakterdediaan sumber informasi berupa brosur atau papan informasi berbahasa Inggris dan ditambahkan kemampuan berkomunikasi para pedayung perahu yang kurang sehingga menyulitkan para wisman.

Kesulitan berkomunikasi bahasa Inggris menyebabkan penggunaan jasa perahu Jolloro bermasalah dalam pelayanan karena tidak memahami keinginan konsumen mancanegara. Ketidakmampuan berkomunikasi bahasa Inggris mengakibatkan rendahnya kualitas pelayanan sehingga

itu berpengaruh terhadap kenyamanan konsumen wisman. Di lain sisi juga memberi kesan negatif tentang pelayanan publik warga kota Maros kepada para wisman. Seringnya terjadi miskomunikasi sehingga terkadang terjadi kesulitan bagi pedayung perahu untuk memenuhi maksud konsumen wisman yang tentunya para pedayung pun terkadang mengalami speechless ketika mereka ingin menjelaskan sesuatu kepada para konsumen wisman. Urgensi pelatihan bahasa Inggris bagi pedayung perahu Jolloro berkaitan dengan komunikasi bahasa Inggris

profesi sebab dalam era global sekarang, bahasa Inggris memainkan peran sentral sebagai bahasa Internasional. Sekarang ini muncul berbagai model dan desain pembelajaran untuk kebutuhan profesi. Saiful (2014) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat dimulai berdasarkan pendekatan komunikatif sehingga memudahkan pemahaman pembelajar terhadap konteks yang dipelajarinya baik di bidang sosial maupun budaya. Pembelajaran akan lebih mudah karena penggunaan berbagai istilah budaya lokal dalam konteks keseharian. Dengan ruang lingkup kehidupan pedayung perahu Jolloro dan budaya sekitarnya menjadi input belajar bahasa Inggris. Holliday (2013) telah menegaskan bahwa Bahasa asing memiliki fleksibilitas untuk masuk dalam berbagai konteks budaya sehingga ini memudahkan peserta belajar lebih mudah mempelajarinya.



Gambar 2 Peninjauan Lokasi

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para pedayung perahu Jolloro dalam membangun komunikasi dengan para wisman, maka model pelatihan bahasa Inggris disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan bahasa Inggris praktis di lapangan. Model pelatihan yang ditawarkan adalah interpersonal interaction dan bermain peran (role-playing) yang dilaksanakan baik pembelajaran yang berada dalam ruangan (indoor-Learning) maupun yang berada di luar ruangan (outdoor-Learning). Rangkaian kegiatan dan pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi atau analisis kebutuhan bahasa Inggris lapangan yang praktis bagi para pedayung perahu Jolloro; dalam konteks ini wawancara dilaksanakan kepada para pedayung perahu Jolloro dan tamu wisman sehubungan dengan konteks dan topik yang akan dikomunikasikan.
2. Persiapan materi pelatihan berdasarkan kebutuhan komunikasi praktis (hasil wawancara para stakeholder).
3. Pelaksanaan pelatihan indoor dan outdoor melalui metode interpersonal interaction dan bermain peran. Kegiatan belajar dalam ruangan

dimaksudkan untuk melatih aspek linguistik dasar serta membangun semangat para peserta belajar.

4. Pelatihan indoor akan fokus pada kelancaran berkomunikasi dan akurasi pada pengucapan. Kelancaran dan ketetapan ujaran adalah tujuan utama dari pelatihan ini sehingga setelah itu para pedayung perahu Jolloro dapat mempraktekannya.
5. Peserta dilibatkan secara aktif berdialog dengan bebas melalui metode bermain peran. Metode belajar interpersonal interaction dan bermain peran akan memberikan kesempatan yang cukup untuk para pedayung perahu Jolloro berbahasa Inggris dengan sesama teman dan mentor.
6. Pelatihan outdoor melalui strategi bermain peran. Pelatihan outdoor yakni para pedayung perahu Jolloro akan bersimulasi dan berbahasa Inggris secara langsung ketika mentor berperan sebagai wisman.
7. Peserta terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan bahasa Inggris. Peserta akan berlatih dengan komunikasi langsung dan via telepon untuk menjawab berbagai kemungkinan komunikasi melalui media telekomunikasi.
8. Penyusunan booklet percakapan Bahasa Inggris berdasarkan hasil evaluasi materi selama pelaksanaan

pelatihan. Booklet ini berfungsi sebagai sumber belajar autodidak bagi pedayung perahu Jolloro setelah pelatihan. Mereka diharapkan menggunakannya ketika mengalami kesulitan atau memiliki waktu luang untuk belajar autodidak.

9. Peserta dievaluasi progressnya dan dilaksanakan pelatihan lanjutan. Pada akhir pelatihan peserta dievaluasi progressnya serta program ini dievaluasi untuk kegiatan lain yang akan datang.
10. Peserta mendapatkan booklet untuk dipergunakan ketika menghadapi kesulitan maupun untuk belajar autodidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

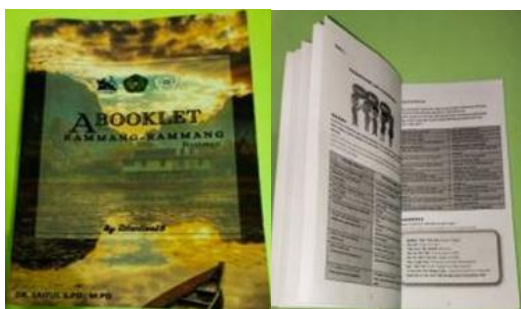
Pengabdian kepada Masyarakat ini diadakan sebagai bentuk kontribusi untuk membantu dan melatih para pedayung perahu Jolloro untuk memiliki kompetensi percakapan bahasa Inggris agar setidaknya dapat berkomunikasi dengan para wisman. Selain itu perlu disediakan booklet percakapan bahasa Inggris guna mengatasi keterbatasan mereka sehingga mereka dapat terbantu, selain itu menjadi media belajar ketika memiliki waktu luang. Mitra dalam pengabdian ini adalah unit usaha ekowisata Rammang-Rammang. Para pedayung perahu Jolloro belum memiliki keterampilan bahasa Inggris yang belum memenuhi kebutuhan wisman sehingga program pengabdian masyarakat berupa pelatihan keterampilan berbahasa

Inggris dan pengadaan booklet percakapan bahasa Inggris bagi para pedayung perahu dianggap urgen untuk dilaksanakan agar supaya memberikan pelayanan publik yang sesuai kebutuhan para wisatawan mancanegara dalam menunjang sektor pariwisata kota Maros yang memiliki destinasi wisata karst terbesar ketiga di dunia. Luaran yang diharapkan sehubungan dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbitnya booklet untuk para pedayung perahu Jolloro di destinasi wisata Rammang-Rammang kota Maros. Booklet diharapkan menjadi sarana belajar bahasa Inggris baik bersama teman/partner atau mandiri. Selain itu, dapat juga menjadi panduan dalam berkomunikasi ketika mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga memudahkan mereka untuk bercakap ketika mengalami kesulitan. Hasil dari Abdimas ini bisa di ukur dengan melaksanakan analisis dan pengamatan serta memberikan treatment booklet/buku saku yang telah di desain berdasarkan analisis kebutuhan Pedayung perahu yang sesuai dengan konteks lingkungan Rammang-Rammang yang mana secara umum biasanya menjadi pokok substantif bagi wisatawan mancanegara biasa pertanyaannya. Hasil dari booklet ini akan di perlihatkan hasilnya berupa bukti rekaman practice setiap meeting sehingga progress pelatihan itu bisa terukur hasilnya dan dapat di analisis.

Kelengkapan dari kegiatan PKM pada tahap pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris kepada pedayung perahu adalah Booklet. Booklet ini berisi tentang materi-materi dasar tentang bahasa Inggris yang penting diketahui oleh para pedayung perahu ketika berkomunikasi dengan orang asing atau turis yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Selain itu Booklet juga berisi kosa kata bahasa

Inggris beserta cara pengucapannya yang dapat memudahkan para pedayung perahu. Selain itu, booklet ini juga berisi latihan-latihan yang dapat digunakan pedayung perahu agar dapat mempraktekkan kemampuan bahasa Inggris mereka dengan baik. Dengan pengadaan Booklet ini diharapkan agar peserta pelatihan memiliki refrensi dan acuan untuk bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Booklet yang di gunakan dalam pelatihan Bahasa Inggris ini berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan pedayung perahu di lapangan saat melaksanakan rutinitas mereka, sehingga pemilihan topik di setiap unit dalam booklet mereka berdasarkan dari hasil pemilihan topik terbanyak di kalangan peserta pedayung perahu lalu di satukan menjadi Booklet utuh yang siap untuk di jadikan bahan pelatihan Bahasa Inggris. Booklet ini di desain dengan model terjemahan Inggris-

Indonesia untuk memudahkan pedayung perahu saat mempelajari booklet mereka. Booklet ini juga di sertai Glossary kosakata sulit beserta terjemahnya dan latihan pada bahagian akhir booklet berupa dialog dan essay questions.



Gambar 3 Booklet Pelatihan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan hal penting bagi pedayung perahu. Tim pelaksana PKM memberikan materi bahasa Inggris ini sebagai pengembangan pengetahuan bagi mitra

dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris nya. Pelaksanaa kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini di dampingi oleh mahasiswa-mahasiswa yang memang berasal dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Dalam kegiatan pelatihan ini, para pedayung perahu diajarkan tentang materi dasar yang akan berguna bagi mereka ketika berkomunikasi dengan orang asing atau turis yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh para pedayung perahu dengan mempraktekkan materi yang diajarkan dengan baik sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 4 Kegiatan pelatihan bahasa Inggris oleh tim pengabdian

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat meliputi dua Kegiatan. Kegiatan tersebut berupa pengadaan booklet bahasa Inggris untuk pedayung perahu dan kegiatan pelatihan atau praktek bahasa Inggris.

Pembahasan unit 1 tentang Greeting and Farewell (ungkapan salam dan selamat tinggal) dibawakan oleh ketua tim pengabdian dan di dalam proses pelatihan juga di damping beberapa mahasiswa yang juga merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Pembahasan unit 2 juga langsung di ajarkan oleh ketua PKM dan dilakukan pendampingan mahasiswa dari universitas dan prodi yang sama dengan membawakan materi tentang Self Introduction (perkenalan diri). Peserta banyak mengajukan

pertanyaan seputar materi-materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini para pedayang perahu tersebut belum banyak mendapatkan informasi tentang bagaimana menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Selanjutnya, pelatihan pengajaran bahasa Inggris

dilaksanakan tim pelaksana PKM dengan terlebih dahulu membagikan booklet pengajaran bahasa Inggris kepada seluruh peserta kegiatan. Proses pelatihan pengajaran bahasa Inggris meliputi pemberian materi dasar tentang bahasa Inggris kemudian langsung mempraktekkan pengetahuan yang mereka dapatkan di hadapan peserta yang lain. Pemberian materi dan praktik ini bertujuan agar para peserta tidak hanya mengetahui materinya saja akan tetapi langsung mempraktekkan apa yang mereka dapatkan sehingga bisa langsung digunakan ketika mereka bertemu dengan orang asing yang berkunjung ke lokasi wisata mereka nantinya.



Gambar 5 pembukaan pelatihan dan pembahasan Unit 1 dan 2

Selama pelatihan berlangsung, pihak mitra sangat antusias mengikuti arahan-arahan dari tim pengabdian, khususnya pada saat praktek penggunaan bahasa Inggris. Kegiatan selanjutnya adalah materi dari narasumber kedua yaitu mengenai self introduction (cara perkenalan diri). Pemateri memberikan penjelasan tentang pentingnya para pedayang perahu untuk menguasai materi tersebut dikarenakan materi tersebut merupakan bagian penting ketika ingin

berkomunikasi dengan para turis yang datang. Tim pelaksana PKM memberikan materi ini sebagai pengembangan pengetahuan bagi mitra dalam memanfaatkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi utamanya di daerah wisata Rammang-rammang Maros. Oleh karena itu, melalui Program Kemitraan Masyarakat ini, mitra perlu diberikan pelatihan bagaimana menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar untuk berkomunikasi dengan orang asing yang berkunjung. Para peserta berharap kegiatan seperti ini selalu ada dan berkelanjutan karena bagi mereka ini adalah pembelajaran penting dalam berkomunikasi utamanya dengan orang dari negara lain. Pertemuan ke-tiga berlangsung dengan alot dengan membahas history of Rammang-Rammang



Gambar 6 Pelatihan untuk Unit 3 dan 4

Untuk pembahasan unit 5 pada Booklet peserta dalam hal ini adalah pedayang di bahas materi Asking and giving information. Pada pertemuan ini para peserta pedayang sudah memperlihatkan kemajuan dengan simulasi bermain peran mereka secara bergantian mensimulasikan peran yang berbeda dengan metode bermain peran. Pada pertemuan ini Nampak juga terlihat kepercayaan diri peserta pada saat berbicara menggunakan Bahasa Inggris baik itu pada saat bertanya sebagai turis maupun menjawab sebagai pedayang perahu. Pada unit ini tim pengabdian langsung mensimulasikan

konteks direction pada saat turis telah memasuki Kampung Berua yang banyak terletak Gua-Gua dan jalanan yang menuju objek berkelok-kelok menjadikan peserta sudah sangat paham dengan penunjukkan arah. Pada unit ini juga tim pengabdian senantiasa memberikan contoh pelayanan yang ramah sopan dan santun agar memberi kenyamanan bagi tamu mereka yang akan mereka handle nantinya. Dalam pembicaraan praktik yang dilakukan peserta sangat banyak di antara mereka yang melakukan kesalahan grammar namun tujuan pengabdian di sini adalah bagaimana pedayung perahu memahami konteks dan makna atau substansi percakapan mereka sehingga meskipun tidak beraturan tetapi pasti akan di pahami makna perkataan mereka dengan tamunya nanti.

Pada pembahasan unit 6 dapat di Tarik kesimpulan bahwa disini para peserta sudah tidak tampak malu-malu lagi dalam bercakap karena sudah terbiasa berinteraksi pada pertemuan-pertemuan sebelumnya oleh tim pengabdian maupun oleh teman-teman mereka, karena para peserta yang mengikuti berada pada tatanan usia yang berbeda beda, ada yang berusia remaja, dewasa dan bahkan sudah lanjut usia, tetapi semangat mereka tidak terpatahkan dan tetap termotivasi untuk mengikuti kelas pelatihan ini. Pada bagian fluency percakapan peserta masih menjadi sebuah problem serius, sehingga tim pengabdian melaksanakan repetition practice dimana ini berguna untuk melatih para peserta mengulang-ulang percakapan dan kosakata yang terdapat pada unit enam Describing Place penjelasan detail tentang tempat yang dimaksud, mengenal secara detail tempat yang di jelaskan beserta mengetahui nama-nama benda dan objek di tempat tersebut, kemudian melakukan conversation yang

dilaksanakan secara continuity sehingga menjadi lancar oleh peserta.



Gambar 7 Pemberian materi unit 5 dan 6

Pada pertemuan di unit 7 sebagaimana topik pada booklet yaitu Talking About Culture in Rammang-Rammang memberikan nuansa yang berbeda oleh peserta dimana pada percakapan dan dialog yang dilakukan di dominasi oleh para peserta yang sudah memiliki usia di

atas umur 50an tahun, karena mereka banyak berbicara kultur budaya dan adat istiadat di daerah mereka. Setelah melaksanakan dialog Panjang lebar dengan peserta menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa lokal setempat maka kesimpulan budaya yang dijelaskan pad booklet peserta sudah menjadi semakin jelas utamanya pada proses khitanan dan pernikahan budaya bugis Maros yang mana peserta di arahkan ke percakapan Bahasa Inggris yang menceritkana kedua adat istiadat tersebut khususnya pernikahan, sehingga mereka menyerap kosakata baru di Unit ini dan mempraktikkanya secara berulang-ulang hingga di anggap lancar oleh dosen pengabdian dan mahasiswa terlibat sebagai pendamping.



Gambar 8. Materi unit 7 dan 8

Pada unit 8 membahas tentang Flora dan Fauna di Rammang-

Rammang, sebagaimana topik yang disusun ini adalah hasil dari analisis kebutuhan peserta sendiri maka kosakata yang mereka dapatkan di booklet mereka terkait flora dan fauna di rammang-rammang sangat banyak di tambah lagi dengan penjelasan dan informasi gamblang tentang kosakata sulit yang mereka sering jumpai pada saat bercakap. Tim peneliti disini juga banyak membantu peserta dengan mendownload dan menggunakan aplikasi kamus Bahasa Inggris online dan offline pada HP peserta. Pada percakapan yang dilakukan oleh para pedayung peserta sudah terbiasa dengan menemukan jenis flora dan fauna yang pada umumnya ditemukan wisman khususnya pada saat mereka diatas perahu atau berada di dalam kampung Berua Rammang-Rammang.

Pada pertemuan di unit 9 peserta berlatih Bahasa Inggris dengan topik Characteristic Rammang-Rammang. Disini peserta berlatih dengan mengenali keadaan alam dan relief alam Rammang-Rammang. Kosakata yang mereka serap sangat beragam terkait relief Rammang-Rammang. Pada unit ini tim pengabdian focus pada 3 objek yang dikunjungi oleh wisman antara lain Telaga Bidadari yang ada di pinggiran sungai pute beserta endemic dan keadaan sekitar telaga tersebut. Yang kedua adalah kampung berua beserta semua kondisi yang ada di daerah tersebut. Setelah lancar menjelaskan berbagai macam objek di beberapa tempat tersebut maka proses conversation lebih di tekankan lagi pada aspek accuracy secara perlahan sehingga menimbulkan efektifitas dan kemajuan pada aspek berbicara peserta. Pada kenyataannya di lapangan para pedayung perahu senantiasa di hadapkan dengan ketakutan berbicara Bahasa Inggris yang salah sehingga mereka merasa skeptis untuk berbicara

oleh sebab itu dalam simulasi ini aspek accuracy dan fluency sudah berhasil di perkenalkan dan dipraktikkan oleh para peserta.



Gambar 9. Materi unit 9 dan 10

Pada pertemuan ke 10 unit ini membahas Tourist attraction yang ada di Rammang-Rammang. Disini peserta disajikan dengan benda dan objek yang setiap hari mereka lihat bahkan ada dan bersinggungan dalam rutinitas mereka misalkan Gua, Hutan, Gunung, biaya, mata uang, dan benda-benda yang biasa di bawah oleh turis. Proses pembelajaran pada unit ini juga tak kalah hebohnya dengan dialog bermain peran karena booklet di desain dan dirancang hanya untuk bercakap saja sehingga para peserta tidak banyak melakukan aktifitas menulis hanya sedikit membaca untuk mengetahui kosakata dalam booklet mereka yang menjadi pokok pembahasan pada unit 10 tersebut. Komunikasi sangat penting disini karena hal ini sudah menjadi kebiasaan peserta dilapangan saat mendampingi wisman yang berkunjung tanpa pendampingan pemandu wisata.seiring dengan berjalanya pertemuan di setiap unit di booklet pedayung membuat mereka semakin percaya diri dalam latihan dan berdialog bermain peran dengan pasangan mereka atau lawan bicaranya.

Pada unit 11 pokok bahasan ialah Asking and Offering Help unit ini sangat penting untuk menunjang pengetahuan pedayung karena sangat sering mereka jumpai di mana mereka akan membantu tamu-tamu mereka

pada saat mau menurungi perahu dari atas deramaga maupun sebaliknya wisman akan keluar dari perahu naik ke dermaga apabila telah sampai ditujuan mereka. Selain dalam konteks perahu mereka terkadang wisman memiliki banyak barang bawaan dan untuk meningkatkan quality servis pedayung mereka biasanya akan menawarkan diri untuk membantu mengankar dan membawa barang bawanya itu menjadi penunjuk jalan mengelilingi kampung Berua di Rammang-Rammang sehingga unit ini jg sangat penting bagi para pedayung dan sangat antusias mereka berlatih berbicara dimana banyak di antara mereka menemukan kosakata yang benar-benar baru. Dialog interaktif ini langsung diikuti dengan practice lapangan dengan berkendara perahu si dermaga 2 Rammang-Rammang untuk menghindari kebosanan mereka juga belajar di dalam pendopo Rammang-Rammang. Kegiatan di unit 11 ini di ikuti dengan suasana yang rileks dan santai hal ini mengindikasikan bahwa peserta akan mudah memiliki keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Pada Unit 12 hasil need analisis yang paling banyak di minati adalah Expression For Tourism, ini sangat penting karena pada umumnya para wisatawan menggunakan prase tertentu dalam bercakap yang tentunya akan asing bagi para pedayung bila belum pernah latihan atau bahkan jarang dan sama sekali tidak pernah membaca atau mendengarnya. Pada unit ini peserta berlatih orang perorang hingga berpasangan dengan teman mereka menggunakan ekspresi frase yang telah di sediakan dalam booklet mereka.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang telah

dilakukan berupa kegiatan pengadaan booklet, pelatihan pengajaran bahasa Inggris. Tim PKM juga telah memberikan materi dasar tentang penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan langsung mempraktekkan materi yang didapatkan secara langsung sehingga kemampuan bahasa Inggris para pedayung perahu yang ada di lokasi wisata Rammang-rammang mampu ditingkatkan. Sebagai saran, sebaiknya pemerintah dapat memberikan perhatian lebih pada pengembangan dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris khususnya yang ada di daerah wisata. Sehingga, dengan kegiatan dan pelatihan-pelatihan pengajaran bahasa Inggris tersebut, masyarakat di daerah wisata dapat lebih mampu berkomunikasi dengan orang asing atau turis yang berkunjung sehingga nantinya pendapatan para mitra juga bisa meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Kemendikbudristek Dikti yang telah memberikan bantuan hibah (danah) untuk kegiatan program pelatihan ini tahun 2021. Ucapan terimakasih juga kami tujukan kepada Universitas Muhamadiyah Makassar, Pokdarwis Desa Salenrang yang telah membangun kerjasama ini sehingga program pelatihan ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2019. Kawasan Pegunungan Kapur Rammang-Rammang Ramai Pengunjung. <https://makassar.antaraneews.com/berita/126977/kawasan-pegunungan-kapur-rammang-rammang-ramai-pengunjung>
- BPS Provinsi Sulsel. 2019. Didominasi Turis Asia, Kunjungan Wisata ke Sulsel Naik 5,72 persen. <https://www.suara.com/lifestyle/2019/09/05/073512/didominasi-turis-asia-kunjungan-wisata-ke-sulsel-naik-572-persen>
- <https://www.google.com/maps/place/Kampoeng+Karst+Rammang+Rammang/@>
- <https://www.google.com/maps/dir/Unismuh+Makassar,+Jalan+Talasapang,+Gununrst+Rammang+Rammang,+Bontolempangan,+Maros+Regency,+South+Sulawesi/@>
- Kirkpatrick A. 2012. English as an International Language in Asia: Implication for Language Education. London. Springer
- Kassim, H., & Ali F. 2010. English Communicative Events and Skills needed at the workplace: Feedback from industry. *English for Specific Purposes*, 29(3), 168-182
- Saiful. 2014. The Application of Communicative Approach in Improving the Students' Speaking Ability. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 333-346
- Tempo. Kamis, 2016. Terobosan Makassar menuju Kota Dunia. <https://nasional.tempo.co/read/766689/terobosan-makassar-menuju-kota-dunia/full&view=ok>, tempo, Kamis, 28 April 2016.
- Holliday, A. 2013. Understanding intercultural communication: negotiating a grammar of culture. London. Oxford University Press.
- Wutun, A. A., Arafah, B., & Yassi, A. H. Local Culture in English Language Teaching: Learners' Perspectives. www.ijee.org